

*Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding
of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village*

KEGIATAN SENI KARAWITAN BUDDHIS

UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

UMAT BUDDHA DESA JLEGONG

(Penelitian ini Berbasis *Participatory Action Research*)

Lika Anggriani, Wilis, R.E.E., Suranto

Dharma Acarya, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

e-mail: lika46anggriani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman pendidikan multicultural umat Buddha di Desa Jlegong melalui seni karawitan Buddhis. Penelitian ini menggunakan *mix method* dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Melalui pendekatan PAR, penelitian ini mencakup tiga siklus yaitu partisipasi, riset dan aksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman pendidikan multikultural umat Buddha di Desa Jlegong melalui kegiatan latihan seni karawitan Buddhis yakni kerukunan antarumat beragama. Kerukunan antarumat ditunjukkan melalui beberapa sikap seperti saling menghormati, gotong royong, kedisiplinan, dan menerima adanya perbedaan. Sebagai wujud peningkatan ini telah dilakukan berbagai kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan diadakannya kegiatan latihan seni karawitan Buddhis diantaranya puja bakti rutin, sekolah minggu, anjangsana, lomba sekolah minggu dan kegiatan pendukung lain yang sebelumnya belum dilaksanakan serta tetap adanya kesinambungan.

Kata Kunci: Seni Karawitan Buddhis, Pemahaman Pendidikan Multikultural dan umat Buddha

BUDDHIST KARAWITAN ART ACTIVITIES

***TO IMPROVE THE UNDERSTANDING OF THE MULTICULTURAL EDUCATION
OF BUDDHISTS IN JLEGONG VILLAGE***

(This research is based on Participatory Action Research)

Abstract: *This study aims to knowing the improvement of multicultural education of Buddhists in Jlegong Village through Buddhist. This study applies a mix method with approach of Participatory Action Research (PAR). Through this PAR approach, this research was carried out in 3 cycles, namely participation, research and action. The results show that there is an increase of understanding of multicultural education of Buddhists in Jlegong Village through a routine of Buddhist karawitan rehearsal in terms of inter-relegious harmony. Inter harmony is demonstrated through several attitudes such as mutual respect, mutual cooperation, discipline, and accepting differences. As a form of improvement, various activities have been carried out in conjunction with the holding of Buddhist karawitan rehearsal, including regular puja bakti, Sunday schools, Anjangsana, Sunday school competitions and other supporting activities that have not been carried out previously and the rehearsal and other activities continuity.*

Keywords: *Karawitan Buddhist Rehearsal, Understanding Multicultural Education and Buddhists*

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

PENDAHULUAN

Seni menjadi bagian dari kehidupan masyarakat khususnya di Jawa. Seni berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga untuk menyampaikan ajaran atau pesan keagamaan, pendidikan, komunikasi, hayatan, dan pengobatan (*healing*) atau untuk kesehatan (Rondi, 2014). Bagi masyarakat pedesaan, fungsi seni masih kuat dipegang sebagai warisan budaya yang dilestarikan secara turun temurun. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi keberadaan seni dalam kehidupan. Seni hingga kini menjadi sebuah perhiasan yang merupakan kekayaan bagi masyarakat di Jawa Tengah.

Seni memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Seni yang merupakan karya individu maupun kelompok akan dapat menyatukan para penikmatnya. Persaudaraan akan muncul karena menganggap ada kesamaan di antara kelompok masyarakat. Seorang pecinta seni pada umumnya tidak pernah membedakan asal-usul ras. Masyarakat Jawa merupakan salah satu pecinta seni yang mengangkat karya seni agar semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat. Kehadiran seni dalam kehidupan masyarakat justru merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kerukunan antar lapisan masyarakat tanpa adanya pembeda.

Desa Jlegong, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung,

merupakan salah satu desa di Jawa Tengah. Lokasinya jauh dari keramaian, namun memiliki kekayaan seni yang beragam. Beberapa ragam seni yang ada di Desa Jlegong antara lain seni musik dan seni tari. Seni musik terdiri dari seni karawitan, musik rebana, dan musik dangdut. Seni tari meliputi tari Kuda Kepang, tari Warok, tari Masal Bali, dan tari Temanggung (Berdasarkan data yang diambil dari kantor Kelurahan Desa Jlegong, pada hari Senin, 18 Desember 2017).

Seni yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Jlegong salah satunya adalah karawitan yang masih sangat digemari oleh warganya. Kehadiran seni karawitan pada umumnya berfungsi sebagai sarana hiburan, misalnya dipentaskan pada saat Suro, bulan Agustus (peringatan kemerdekaan NKRI), dan dalam acara hajatan. Seni karawitan juga memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai sarana komunikasi dan keagamaan. Menurut Bapak Marman tokoh sesepuh Desa Jlegong, seni karawitan menjadi sarana berkomunikasi warga desa dengan para *danyang*. Seni karawitan juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan keagamaan dan sarana pendidikan. Menurut Bapak Ruwadi, ketua *wihara* sekaligus sesepuh di *wihara* Desa Jlegong, seni karawitan dapat digunakan untuk mengundang dewa-dewi.

Umat Buddha di Desa Jlegong masih mendapat pengaruh yang kuat dari ajaran kejawaan. Tokoh sesepuh masih mengaitkan seni karawitan

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

dengan agama. Namun dengan adanya beberapa konflik yang muncul, seni karawitan dan agama hampir dilupakan. Perbedaan pandangan dan munculnya saling kecurigaan antarumat Buddha menciptakan perpecahan di antara umat. Umat Buddha Desa Jlegong hampir melupakan tujuan umum adanya wihara yang berdiri kokoh. Kondisi masyarakat Desa Jlegong berbeda dibandingkan dengan umat Buddha pada umumnya yang mengalami kemajuan dan perkembangan. Sebagai pembanding, umat Buddha di Kecamatan Kaloran memiliki struktur kepengurusan yang jelas, memiliki beberapa kegiatan (tidak hanya puja bakti), dan memiliki mekanisme reorganisasi (pergantian pengurus) yang mendukung kemajuan wihara. Umat Buddha di Desa Jlegong masih tertinggal baik secara pemikiran, kegiatan spiritual, dan kegiatan lainnya. Puja bakti belum diikuti oleh semua umat. Bapak Ruwadi mengalami kendala untuk mengumpulkan umat Buddha di Desa Jlegong untuk bermusyawarah. Pada hari-hari biasa, untuk melakukan puja bakti umat susah untuk datang, sehingga komunikasi antarumat sangat rendah. Pada bulan Suro umat Buddha di Desa Jlegong antusias untuk datang tetapi pada waktu itu tidak memungkinkan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan wihara karena waktu akan habis untuk ritual.

Umat Buddha di Desa Jlegong tidak memiliki kegiatan yang

terjadwal untuk dijadikan acuan sehingga mempersulit umat untuk saling berkomunikasi. Saat ini keberadaan wihara tidak berfungsi dengan baik, artinya wihara tidak digunakan sebagaimana mestinya oleh umat. Kegiatan yang masih berlangsung di wihara hanya Sekolah Minggu Buddhis (SMB). Kegiatan lain seperti Magabudhi (Majelis Agama Buddha Theravāda Indonesia), Wandani (Wanita Theravāda Indonesia), dan Patria (Pemuda Theravāda Indonesia) belum pernah dibentuk oleh umat Buddha Desa Jlegong. Hal ini membuat umat jarang datang ke wihara selain hari besar keagamaan atau kalau kedatangan tamu. Kurangnya kegiatan sebagai ruang pertemuan umat ini yang kemudian menimbulkan berbagai kecurigaan antarumat. Misalnya adalah dana yang diberikan oleh para *saṅgha*, atau para donatur yang dialokasikan tanpa ada laporan. Hal ini menjadi tanda tanya besar bagi umat Buddha Desa Jlegong. Misalnya umat yang secara tiba-tiba pindah agama, umat yang secara tidak langsung membicarakan konflik wihara kepada umat beragama lain dan umat yang sudah bertahun-tahun tidak datang ke wihara namun secara KTP beragama Buddha. Berbagai kecurigaan demikian yang kemudian tidak menemukan kejelasan pasti dan semakin memperpanjang konflik.

Sejak tahun 2007, umat Buddha di wihara Desa Jlegong terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu *Theravāda*, *Mahayāna*, dan

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

Nichiren. Menurut Bapak Ruwadi, pada awalnya permasalahan timbul karena kurang adanya pertemuan umat secara rutin, dan kurang jelasnya pengelolaan keuangan wihara. Timbul kecurigaan yang berkelanjutan, umat yang bukan pengurus menganggap bahwa adanya korupsi pengurus. Banyak kegiatan yang tidak terealisasi karena kurang transparannya laporan keuangan. Tidak ada kejelasan yang kemudian disampaikan kepada umat maka mereka tidak tahu pasti uangnya digunakan untuk apa. Beberapa orang berinisiatif mencari pemimpin yang dapat dipercaya dan dijadikan panutan. Sekarang umat Buddha di Desa Jlegong yang sudah terpecah menjadi tiga kelompok tersebut berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling berkomunikasi. Hal ini menimbulkan masalah karena umat sendiri kadang tidak jelas dirinya dalam kelompok sekte mana, beberapa umat belum konsisten dan masih kesulitan mencari-cari yang cocok. Situasi ini mempersulit pendataan di Kementerian Agama. Hal ini sudah terjadi berulang kali Kementerian Agama kebingungan memasukkan data umat karena semua kegiatan, laporan wihara, dan tempat ibadah yang masih menjadi satu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jlegong Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung pada bulan November 2017 sampai Juni 2018. Jenis penelitian ini menggunakan *mix*

method dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Umat Buddha di Desa Jlegong merupakan subyek penelitian, sedangkan objek penelitiannya adalah kegiatan latihan seni karawitan Buddhis untuk meningkatkan pemahaman pendidikan multicultural umat Buddha di Desa Jlegong, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung.

Teknik dan instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi berpartisipasi, dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan analisis data angket. Keabsahan data diuji dengan menggunakan perpanjangan keterlibatan (*prolonged engagement*), peningkatan ketekunan dan kegigihan (*persistent observation*), triangulasi, dan *member check* (Djam'am). Model penelitian yang digunakan merupakan model siklus penelitian Model Kemis and McTaggart.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Umat Buddha Desa Jlegong terbagi menjadi tiga sekte yaitu *Mahayana*, *Theravāda* dan *Nichiren*. Umat Buddha di Desa Jlegong memiliki dua wihara dan satu cetiya yang masih digunakan. Jumlah keseluruhan umat dari ketiga sekte tersebut adalah 137 jiwa terdiri dari umat Buddha sekte Mahayana yaitu 32 kepala keluarga yang terdiri dari 100 jiwa, umat Buddha sekte Theravāda yaitu 12 kepala keluarga terdiri dari 21 jiwa

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

dan umat Buddha sekte Nichiren yaitu 6 kepala keluarga yang terdiri dari 16 jiwa.

Dalam penelitian ini langkah yang digunakan adalah langkah *Participatory Action Research* (PAR) yaitu dengan partisipasi, riset dan aksi dengan hasil pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Riset Pendahuluan

Dalam kegiatan riset aksi peneliti telah memperoleh data awal. Kegiatan ini dilakukan sebagai analisis kebutuhan umat Buddha di Desa Jlegong. Melalui beberapa observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa kehidupan masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong kurang rukun. Peneliti melihat secara langsung kegiatan masyarakat sehari-hari, melihat perilaku dan kebiasaan masyarakat dan kondisi sosial masyarakat. Umat terbagi menjadi tiga sekte yang seharusnya menjadi keragaman yang indah tetapi justru menjadi sebab munculnya konflik. Berdasarkan hasil observasi awal, kurangnya kegiatan umat Buddha di Desa Jlegong mengakibatkan tidak adanya ruang bagi umat untuk bermusyawarah. Oleh karena itu, perlunya diselenggarakan kegiatan yang mendukung sehingga umat dapat melakukan kegiatan musyawarah secara terjadwal. Peneliti kemudian melihat kebutuhan umat dan menyesuaikan dengan minat umat sehingga tidak memaksakan suatu kegiatan yang diselenggarakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seni merupakan salah satu kegiatan yang diminati masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong. Peneliti kemudian mengadakan latihan seni karawitan dengan memperkenalkan gending-gending Budhhis karya STAB Syailendra Semarang sebagai salah satu media pertemuan bagi umat.

2. Observasi Berpartisipasi

Observasi yang dilakukan peneliti secara partisipasi ini adalah upaya agar umat tidak menganggap bahwa peneliti adalah orang lain. Kegiatan ini merupakan salah satu proses pendekatan untuk membangun kepercayaan masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong terhadap peneliti. Peneliti kemudian berinteraksi dengan warga masyarakat umat Buddha baik *Theravada*, *Mahayana*, maupun *Nichiren*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masing-masing sekte susah untuk menyalurkan pendapat. Kendala yang dialami oleh umat antara lain tidak memiliki pengurus yang terstruktur. Keberadaan struktur kepengurusan sebenarnya menjadi penting dalam suatu majelis agama karena kemajuan wihara sangat ditentukan oleh pemimpin.

Melalui wawancara, peneliti memperoleh data susunan pengurus di masing-masing sekte. Namun susunan pengurus tersebut sudah sangat lama masa jabatannya. Masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong tidak pernah melakukan reorganisasi seperti halnya wihara

Lika Anggriani, Wilis, R.E.E., Suranto
*Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding
of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village*

pada umumnya. Tidak adanya pergantian pengurus ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi kemajuan wihara. Ketua wihara pada masing-masing sekte memiliki umur yang sudah tua, yang mengakibatkan tidak adanya inovasi baru dan strategi baru dalam cara mereka memimpin masyarakatnya untuk kemajuan wihara.

3. Pengorganisasian Umat

a. Analisa Sosial dan Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Permasalahan utama yang telah dirumuskan oleh peneliti kemudian dilanjutkan dengan mengadakan diskusi terfokus bersama pengurus masing-masing sekte. Peneliti melakukan kunjungan ke rumah ketua wihara dari ketiga sekte. Kegiatan ini dilakukan karena tidak adanya kegiatan di wihara, sehingga peneliti harus menemui di rumah. Peneliti menyampaikan permohonan izin untuk melakukan penelitian sekaligus menyampaikan penjelasan sedikit tentang pendidikan multikultural.

Peneliti kemudian menyampaikan tujuan penelitian ini agar mendapat persetujuan. Peneliti juga menyampaikan rencana untuk mengadakan kegiatan seni karawitan Buddhis sebagai media untuk menciptakan kebersamaan. Para ketua wihara sangat mendukung untuk melakukan kegiatan latihan seni karawitan Buddhis.

b. Pembentukan Tim Lokal

Melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari masing-masing ketua wihara dan peneliti, dibentuklah tim lokal. Kegiatan ini dilakukan agar mendapat persetujuan untuk menentukan anggota yang siap berpartisipasi dalam latihan seni karawitan Buddhis. Bersama ketua wihara peneliti mendata umat dari masing-masing wihara agar terjadi pemetaan karena tidak memungkinkan jika semua umat mengikuti kegiatan ini.

Masing-masing ketua wihara kemudian memberikan data sementara sesuai dengan minat umat terhadap seni karawitan kepada peneliti.

4. Perencanaan Tindakan Aksi untuk Perubahan Sosial

Perencanaan latihan seni karawitan kemudian dilakukan melalui musyawarah. Beberapa kendala yang muncul adalah sulitnya mengumpulkan umat menghadiri musyawarah. Peneliti dibantu beberapa pengurus memberikan undangan musyawarah kepada umat. Akhirnya umat Buddha di Desa Jlegong berhasil duduk bersama dan melakukan musyawarah.



Gambar 1. Musyawarah Umat Buddha Desa Jlegong.

Lika Anggriani, Wilis, R.E.E., Suranto
*Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding
of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village*

Musyawahar diselenggarakan di Wihara Bodhi Daya. Umat yang datang dari masing-masing sekte banyak dan antusias. Peneliti menampung gagasan-gagasan dan ide-ide yang disampaikan oleh umat. Melalui musyawarah ini kemudian gagasan dipilih dan disepakati. Dari musyawarah tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Jadwal latihan karawitan Buddhis ditetapkan setiap hari Selasa malam dan hari Jumat malam.
2. Jadwal puja bakti umum antarsekte setiap hari Kamis pukul 19.00 WIB.
3. Kegiatan anjansana ke rumah umat.

5. Menyusun Strategi Gerakan

Strategi gerakan yang dilakukan peneliti bersama anggota baru adalah menentukan langkah sistematis agar kegiatan seni karawitan Buddhis dapat berjalan dengan lancar. Umat Buddha yang antusias terhadap rencana kegiatan latihan seni karawitan Buddhis ini sangat banyak. Peneliti dan pengurus wihara merasa kewalahan karena tidak memungkinkan semua umat dapat menjadi wiyaga karena ricikan gamelan yang terbatas. Oleh karena itu pengurus menyiasati agar latihan dibagi menjadi dua kelompok.

Peneliti bersama umat merumuskan kemungkinan adanya kendala. Namun saat dilaksanakan kegiatan seni karawitan, semua anggota tidak keberatan jika latihan harus bergantian. Anggota justru

saling mendukung dan saling melengkapi. Antusias umat terhadap kegiatan latihan seni karawitan Buddhis ini sangat tinggi bahkan beberapa anggota menginginkan agar terus dilakukan latihan setiap hari.



Gambar 2. Suasana latihan pertama seni karawitan Buddhis.

6. Melancarkan Aksi Gerakan

Kegiatan latihan seni karawitan Buddhis berlangsung selama tiga bulan mulai tanggal 14 Maret 2018 sampai dengan 5 Juni 2018. Berikut deskripsi pelaksanaan kegiatan latihan seni karawitan Buddhis oleh umat Buddha di Desa Jlegong:

Tabel 1. Catatan pelaksanaan kegiatan latihan.

No.	Tanggal	Keterangan
1.	Rabu, 14 Maret 2018	a. Dalam latihan pertama antusias umat Buddha di Desa Jlegong sangat baik dalam mengikuti kegiatan seni karawitan Buddhis. b. Karena belum semua bisa mendengarkan gending dari STAB Syailendra maka umat
2.	Rabu, 21 Maret 2018	a. Dilakukan diskusi kecil antara umat dan peneliti untuk pembagian gending yang harus dimainkan. b. Menghafal lirik lagu “Sang Pelindung” untuk memudahkan umat menyamakan laras dan kekompakan. c. Berlatih menghafal notasi gamelan Sang Pelindung.
3.	Selasa, 27 Maret 2018	a. Pengenalan notasi gending dan laras kepada para pengawit pemula. b. Mulai menghafal notasi gending

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

			dengan lisan.				
			c. Membunyikan gamelan sesuai dengan notasi yang ditulis di papan tulis (<i>blackboard</i>).				a. Memahami notasi gending Buddha Pelita Dunia.
4.	Sabtu, 31 Maret 2018		a. Latihan intensif gending Sang Pelindung.	14.	Sabtu, 12 Mei 2018		b. Mulai mencari notasi dari gong, kempul kenong, gender, dan bonang
			Pencarian notasi gong, kempul kenong, dan bonang sesuai dengan notasi balungan.				a. Mulai menyelaraskan antara gending dan lirik lagu Buddha Pelita Dunia dari pengrawit dan penggerong pada latihan ini masih selalu berhenti di tengah jalan karena pengrawit yang belum hafal notasi gending Buddha Pelita Dunia.
5.	Rabu, 4 April 2018		a. Latihan intensif gending Sang Pelindung.	15.	Rabu, 16 Mei 2018		a. Latihan intensif gending Buddha Pelita Dunia diselingi dengan gending Sang Pelindung.
			b. Menghafal notasi untuk gong, kempul, kenong, dan bonang.				b. Mencari kekompakan dan keselarasan gending.
6.	Rabu, 11 April 2018		a. Latihan intensif gending Sang Pelindung.	16.	Selasa, 22 Mei 2018		a. Latihan intensif gending Buddha Pelita Dunia.
			b. Menyelaraskan antara lagu dengan iringan gending.				b. Latihan intensif gending Buddha Pelita Dunia.
7.	Rabu, 18 April 2018		a. Latihan intensif gending Sang Pelindung.	17.	Rabu, 23 Mei 2018		b. Menyelaraskan gending dari para pengrawit dengan lirik lagu dari para penggerong.
			b. Mengatur kekompakan antar pengrawit.				a. Latihan intensif gending Sang Pelindung dan Buddha Pelita Dunia.
8.	Sabtu, 21 April 2018		Latihan mandiri	18.	Jumat, 25 Mei 2018		b. Membedakan antara laras <i>Slendro</i> dengan laras <i>Pelog</i> .
							c. Membahas makna lirik lagu Buddha Pelita Dunia.
9.	Rabu, 24 April 2018		a. Latihan intensif gending Sang Pelindung pada latihan ke-9 ini gending mulai enak untuk mendengarkan dan lumayan kompak.				a. Latihan intensif gending Sang Pelindung dan Buddha Pelita Dunia.
			b. Tempo gending yang masih susah diselaraskan masing-masing pengrawit.	19.	Senin, 28 Mei 2018		b. Musyawarah kegiatan latihan seni karawitan Buddhis baik oleh peneliti maupun anggota sekaligus persiapan acara Hari Raya Waisak.
							a. Latihan Intensif gending Sang Pelindung dan Buddha Pelita Dunia.
10.	Sabtu, 28 April 2018		a. Latihan Intensif gending Sang Pelindung.	20.	Kamis, 31 Mei 2018.		b. Menjaga kekompakan dan kerjasama antara pengrawit satu dengan yang lain serta para penggerong.
			b. Meningkatkan kekompakan dari masing-masing pengrawit.				a. Latihan sekaligus <i>gebyagan</i> (suatu wujud rasa syukur telah dilakukan suatu kegiatan dengan lancar melalui seni karawitan) peringatan <i>Atthamipuja</i> umat Buddha Desa Jlegong, bersama dengan perwakilan dari STAB Syailendra. Kegiatan ini sebagai wujud kerja sama umat Buddha Desa Jlegong dengan STAB Syailendra.
			c. Diadakan pembahasan mengenai makna dari lirik lagu Sang Pelindung baik dari peneliti maupun anggota pengrawit.				
11.	Sabtu, 5 Mei 2018		a. Latihan intensif gending Sang Pelindung.	21.	Rabu, 6 Juni 2018		
			b. Penggarapan notasi gending lain seperti <i>Samannanumodana Gatha</i> sesuai dengan laras <i>Slendro</i> dan gamelan yang dimiliki oleh Desa Jlegong.				
12.	Minggu, 6 Mei 2018		a. Rapat pembahasan sewa gamelan <i>Pelog</i> di Desa Prangkokan guna melancarkan kegiatan latihan gending-gending karawitan Buddhis.				
			a. Mulai latihan dengan gending baru yaitu Buddha Pelita Dunia dengan menggunakan laras <i>Pelog</i> .				
13.	Rabu, 9 Mei 2018		b. Mengetahui dan memahami laras Buddha Pelita Dunia.				
			c. Para penggerong (seseorang yang bertugas bernyanyi) mulai mengenal lirik lagu Buddha Pelita Dunia dengan menggunakan VCD.				

7. Evaluasi

Pelaksanaan latihan seni karawitan ini dievaluasi melalui beberapa tahap. Evaluasi dilakukan bukan dari peneliti saja, tetapi bersama anggota mengidentifikasi dan merumuskan kendala-kendala yang muncul. Kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

latihan kemudian segera diperbaiki. Data yang diperoleh dalam tahap evaluasi ini antara lain:

- a. Kurang tepatnya waktu pelaksanaan latihan karena kesibukan anggota berbeda. Sebagai solusi dibuat persetujuan jika jam sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB latihan akan dimulai tanpa menunggu anggota lain.
- b. Dalam belajar seni karawitan, anggota tidak memainkan ricikan gamelan yang sama. Misalnya hari ini A belajar memainkan saron namun, pada latihan selanjutnya memainkan kendang. Solusi untuk masalah ini adalah dengan membuat peraturan bahwa tiap anggota memainkan ricikan gamelan yang sama.
- c. Tidak adanya gamelan dengan laras *Pelog* sehingga berdasarkan kesepakatan anggota, peneliti menyewa gamelan laras *Pelog* di Desa Prangkokan yang merupakan tetangga dari Desa Jlegong.
- d. Kurangnya kedisiplinan dalam latihan, antara lain jika sudah selesai kegiatan latihan, anggota tidak membereskan alat gamelan ke tempat semula. Evaluasi diberikan agar anggota merapikan seluruh alat gamelan ke tempat semula.

8. Refleksi Kritis

Berdasarkan hasil kegiatan yang sudah terlaksana dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan seni karawitan Buddhis oleh

umat Buddha di Desa Jlegong sejak awal sampai akhir berjalan dengan lancar. Selama kegiatan latihan terjalin kekeluargaan yang erat. Hal ini tercermin pada umat Buddha yang menjadi aktif dalam kegiatan wihara.

Di bawah ini adalah beberapa kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakan kegiatan latihan seni karawitan Buddhis setelah bertahun-tahun vakum.



Gambar 3. Kegiatan puja bakti umum

Puja bakti umum merupakan salah satu kegiatan baru yang merupakan hasil kesepakatan yang diperoleh dari kegiatan musyawarah bersamaan dengan musyawarah pelaksanaan kegiatan seni karawitan Buddhis. Kegiatan puja bakti umum dilaksanakan setiap hari Kamis pada pukul 19.00 WIB. Kegiatan puja bakti umum merupakan kegiatan puja antarsekte. Dalam melakukan puja bakti pada tiap minggu bergiliran, dari cara puja sekte *Mahayana*, *Theravāda* maupun *Nichiren*. Berdasarkan kesepakatan kegiatan puja bakti umum dilakukan di Wihara Bodhi Daya. Beberapa alasan karena Wihara Bodhi Daya merupakan satu-satunya wihara yang luas sehingga bisa menampung jumlah umat yang banyak. Dalam kegiatan puja bakti umum tidak hanya dilakukan puja

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

saja, akan tetapi juga wajib memberikan *dana paramita*.

Dana paramita dianggap menjadi penting oleh masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong, karena akan sangat membantu untuk kebutuhan kepentingan *Dhamma* sehingga *dana paramita* diwajibkan saat puja bakti. Selain *dana paramita* dibentuk jadwal pimpinan puja bakti dan kegiatan setelah puja bakti seperti wihara gita (menyanyikan lagu-lagu agama Buddha), diskusi *dhamma*, dan kegiatan pengembangan lainnya seperti program selanjutnya.



Gambar 4. Kegiatan Sekolah Minggu

Kegiatan sekolah minggu sebelumnya memang sudah dilaksanakan, namun tidak berjalan secara rutin setiap minggunya. Bahkan dalam satu tahun hanya dilakukan 4-8 kali. Berdasarkan hasil observasi, kendalanya adalah orang tua yang kurang mendukung anak untuk berangkat sekolah minggu. Orang tua memiliki alasan karena saat sekolah minggu anak harus menjadi satu dengan sekte lain dan mengkhawatirkan jika anak terpengaruh.

Jika dibiarkan, hal ini akan menjadi salah karena ada guru sekolah minggu yang mendapat honor

dari Kementerian Agama akan tetapi tidak dapat melaksanakan pekerjaannya. Melalui musyawarah, umat kemudian membangkitkan kembali kegiatan sekolah minggu karena dianggap sangat penting. Selain untuk menekan kesalahpahaman mengenai honor guru sekolah minggu, juga untuk kemajuan umat Buddha di Desa Jlegong. Sekarang kegiatan sekolah minggu dilaksanakan setiap minggu. Guru dibantu oleh peneliti mencoba membangkitkan kembali semangat anak-anak dengan kegiatan yang dapat merangsang minat belajar pada anak. Pada tanggal 25 Maret 2018 diselenggarakan kegiatan lomba sekolah minggu. Kegiatan lomba tersebut meliputi lari sambil menggigit sendok berisi kelereng, makan kerupuk, memasukkan pensil dalam botol, mengambil koin dalam tepung dan memindahkan bola dalam air. Kegiatan lomba oleh anak-anak sekolah minggu ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka peringatan Hari Raya Maghpuja 2561.



Gambar 5. Kegiatan lomba Hari Raya Maghpuja.

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village



Gambar 6. Penyuluhan kapolsek Bejen

Kegiatan penyuluhan oleh Kapolsek Bejen ini sengaja peneliti undang bersama umat yang dibantu oleh beberapa pengurus wihara pada hari Senin, 9 April 2018. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang pentingnya hidup rukun antarumat beragama. Peneliti beranggapan jika yang memberikan pemahaman oleh pihak luar maka akan mudah diterima.

Bapak Irawan selaku Kapolsek Bejen yang merupakan pembicara memberikan pengertian bahwa kehidupan rukun antarumat beragama sangatlah perlu dijaga. Bapak Irawan juga memberikan kesempatan kepada umat untuk bertanya serta memberikan contoh pelanggaran dan sanksi jika terjadinya konflik dalam agama.



Gambar 7. Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar ini merupakan permintaan orang tua anak, dengan harapan agar anak memahami bahwa konflik yang terjadi pada umat Buddha di Desa Jlegong ini tidak menurun kepada anak-anak mereka. Kegiatan Bimbel ini dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu setiap jam 16.00 WIB. Selain memperkaya ilmu umum yang biasa diajarkan di sekolah anak juga dapat memperkaya pengetahuan mereka dengan ajaran *Dhamma*.



Gambar 8. Latihan Tari

Latihan tari merupakan salah satu kegiatan penunjang agar anak tidak mengalami kebosanan. Latihan tari Buddhis merupakan salah satu kegiatan baru yang dilakukan anak-anak umat Buddha di Desa Jlegong. Tarian yang diajarkan adalah Tari Buddha Pelita Dunia untuk anak-anak SMP dan SMA, sedangkan Tari Sang Pelindung untuk anak SD yang merupakan karya dari STAB Syailedra Semarang yang disalurkan melalui peneliti.

9. Menindaklanjuti Hasil Kegiatan Partisipatif Bersama Stakeholder Terkait.

Untuk menindaklanjuti hasil kegiatan seni karawitan Buddhis umat Buddha di Desa Jlegong, peneliti

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

bersama umat Buddha di Desa Jlegong menyelenggarakan pentas kecil. Pementasan seni karawitan Buddhis dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Juni 2018. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka perayaan *Atthamipuja* sekaligus *gebyagan* seni karawitan Buddhis yang sudah melalui latihan selama tiga bulan. Dalam kegiatan pementasan ini juga dihadiri beberapa perwakilan dosen dan mahasiswa dari STAB Syailendra sebagai *stakeholder* terkait. Tari Buddha Pelita Dunia juga dipentaskan sebagai bentuk hasil kegiatan latihan tari. Kegiatan pementasan ini sebenarnya belum layak disebut sebagai pementasan karena kegiatan latihan biasa yang kemudian dikemas agak berbeda.



Gambar 9. Pementasan seni karawitan Buddhis.

10. Meluaskan Skala Dukungan

Keberhasilan penelitian ini dapat diukur melalui keberlanjutan program serta terjalinnya relasi antara umat Buddha di Desa Jlegong dengan STAB Syailendra sebagai pemilik gending-gending Buddhis. Lembaga STAB Syailendra bersama umat Buddha di Desa Jlegong kemudian

terjalin relasi yang baik melalui kegiatan pentas kecil pada perayaan hari *Atthamipuja*. Perwakilan dosen yang hadir yaitu Bapak Suranto, S.Ag, M.A, Ibu Wilis Renggiansih Endah Ekowati, M.A, dan Bapak Widiyono, M.A menyampaikan beberapa gambaran kampus STAB Syailendra dan berharap keberlanjutan kegiatan seni karawitan Buddhis di Desa Jlegong.

Pembahasan

Data yang diperoleh dengan melalui observasi, wawancara, diskusi terarah, dokumentasi dan angket. kemudian diolah menjadi bahan untuk mengukur keberhasilan penelitian. Kegiatan observasi dilakukan peneliti secara berpartisipasi, artinya observasi yang dilakukan dengan terjun langsung dan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan umat Buddha di Desa Jlegong, dan bukan hanya sebagai pengamat. Hasil observasi menunjukkan keberhasilan tujuan penelitian yaitu meningkatnya pendidikan multikultural di Desa Jlegong yang diindikasikan oleh beberapa hal antara lain: a.) Sarana dan prasarana yang belum ada sebelumnya sekarang sudah mulai dilengkapi; b.) Melalui kegiatan seni karawitan Buddhis tercipta kehangatan antarwarga masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong. Umat Buddha di Desa Jlegong sekarang sudah mulai terbuka dan maju bersama mencari solusi untuk meningkatkan kerukunan anggota antarsekte yang ada.

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dalam beberapa tahap. Tahap pertama merupakan tahap pra penelitian, wawancara dilakukan dua kali yaitu dengan Bapak Ruwadi selaku ketua wihara pada hari Kamis, 21 September 2018 dan tokoh sesepuh di Desa Jlegong pada hari Kamis, 19 Oktober 2017. Kegiatan wawancara pra penelitian dilakukan agar peneliti mengetahui apakah penelitian layak untuk dilanjutkan dan kemungkinan strategi untuk perbaikan penelitian. Dari hasil wawancara pra penelitian ini, peneliti kemudian memperoleh gambaran tentang permasalahan umat Buddha di Desa Jlegong dan hal yang mendukung kegiatan untuk dilakukan penelitian. Data yang diperoleh tersebut kemudian dijadikan bahan penulisan proposal oleh peneliti.

Tahap kedua adalah wawancara saat berlangsungnya penelitian, dengan jenis wawancara terstruktur. Data perolehan antara lain: a). Wawancara dengan Bapak Sugeng selaku ketua Cetiya Vimala Kirti sekaligus ketua karawitan, tentang kondisi Cetiya Vimala Kirti dan permohonan izin serta masukan rencana akan diadakannya kegiatan latihan seni karawitan yang bernuansa Buddhis di Desa Jlegong. Wawancara pada hari Minggu, 25 Februari 2018 tentang permohonan izin untuk diadakannya kegiatan latihan seni karawitan Buddhis. Peneliti juga menyampaikan beberapa alasan akan diselenggarakannya kegiatan tersebut agar terjalin kerjasama dan tidak dianggap

menggurui; b). Wawancara dengan Bapak Kasdi selaku ketua Wihara Virya Paramita tentang kondisi wihara pada hari Rabu, 28 Februari 2018; c). Wawancara dengan Bapak Ruwadi tentang kondisi wihara pada hari Rabu, 28 Februari 2018. Kedua kegiatan wawancara ini memberikan gambaran kepada peneliti tentang kurangnya fungsi wihara. Peneliti mencoba mencari beberapa solusi bagi permasalahan tersebut. Beberapa hal yang kemudian terlihat adalah umat mulai melengkapi sarana dan prasarana yang mendesak untuk menunjang untuk kegiatan wihara; d). Wawancara dengan Bapak Rakiyono selaku anggota karawitan tentang tanggapan diadakannya seni karawitan Buddhis pada hari Rabu, 4 April 2018. Wawancara ini diperoleh hasil bahwa beliau sangat mendukung dan senang dengan adanya kegiatan latihan seni karawitan bernuansa Buddhis. Kegiatan seni karawitan Buddhis yang berlangsung Selama tiga bulan mampu membangkitkan kembali semangat umat Buddha di Desa Jlegong. Menurut beberapa jawaban yang terlontar dari Bapak Rakiyono, peneliti menyimpulkan bahwa adanya keberhasilan tindakan penelitian; e). Wawancara dengan Bapak Juwahir selaku umat sesepuh desa tentang pengelolaan keuangan wihara pada hari Senin, 14 Mei 2018. Hasil dari wawancara tak terstruktur ini memperkaya data bermanfaat untuk menyusun strategi baru dan evaluasi tindakan penelitian partisipasi.

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

Tahap ketiga adalah wawancara setelah tindakan penelitian. Wawancara tahap ketiga ini untuk memperoleh data yang berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian. Kegiatan wawancara tersebut yaitu: a.) Wawancara dengan Bapak Sugeng tentang tanggapan terhadap peningkatan kerukunan umat Buddha di Desa Jlegong, setelah diadakannya kegiatan latihan seni karawitan Buddhis pada hari Rabu, 9 Mei 2018. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa Bapak Sugeng melihat adanya peningkatan secara drastis atas kerukunan umat Buddha di Desa Jlegong. Dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang berlangsung bersamaan dengan adanya kegiatan latihan seni karawitan Buddhis. Beberapa harapan juga disampaikan kepada peneliti, yang kemudian peneliti simpan sebagai data keberlanjutan; b.) Wawancara dengan Bapak Ruwadi tentang capaian dan harapan ke depan setelah diadakannya kegiatan seni karawitan Buddhis untuk kemajuan wihara pada hari Sabtu, 2 Juni 2018. Bapak Ruwadi berpendapat bahwa keberhasilan penyelenggaraan kegiatan latihan seni ini mampu membangkitkan semangat, kekeluargaan serta kedisiplinan umat. Dengan harapan adanya generasi baru yang kemudian mau memikirkan kemajuan wihara; c.) Wawancara Ibu Parsinah selaku umat tentang tanggapan setelah dilakukan kegiatan latihan seni karawitan Buddhis pada hari Rabu, 13 Juni 2018. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa Ibu Parsinah sangat senang dengan diadakan kegiatan tersebut. Selain untuk membangkitkan semangat umat Buddha di Desa Jlegong kegiatan karawitan juga bisa menjadi sebuah hiburan. Berdasarkan data wawancara tahap ketiga ini peneliti melihat adanya peningkatan pendidikan multikultural pada umat Buddha di Desa Jlegong melalui kegiatan seni karawitan Buddhis.

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu instrumen yang mendukung peneliti dalam memperoleh capaian keberhasilan penelitian. Diskusi terarah ini dilakukan peneliti bersama umat pengurus wihara sebanyak satu kali. Hal ini dilakukan karena adanya kendala yang harus segera dicarikan solusi. Kendala tersebut adalah tidak adanya sarana gamelan berlaras pelog, hal ini dianggap penting karena dengan melihat bahwa laras gending lagu dari STAB Syailendra yang beraras Slendro hanya dua buah. Jadi untuk menunjang kebutuhan kegiatan latihan, solusi, yaitu peneliti harus menyewa gamelan di Desa Prangkokan yang merupakan desa tetangga. Melalui kegiatan diskusi terarah tersebut kemudian peneliti bersama umat dapat memecahkan beberapa kendala yang mendesak.

Dokumentasi merupakan salah satu instrumen yang sangat penting untuk menunjukkan kesesuaian data. Beberapa dokumentasi yang mendukung dalam penelitian berupa: 1). Foto sarana dan prasarana di masing-masing wihara;

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

2). Foto sarana gamelan; 3). Foto kegiatan latihan seni karawitan Buddhis; dan 4). Foto pementasan seni karawitan Buddhis sebagai hasil latihan. Beberapa dokumentasi lain berupa video dan dokumen penting yang menunjang dalam pengumpulan data seperti rekam pembangunan wihara dan beberapa dokumen ajaran dari masing-masing sekte.

Angket juga merupakan salah satu instrumen pendukung keberhasilan penelitian. Pemberian angket kepada responden dilakukan sebagai strategi untuk menghemat waktu dalam menjangkau data. Peneliti menganggap tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara kepada seluruh umat yang jumlahnya banyak sehingga disiasati melalui penyebaran angket. Penyebaran angket dilakukan melalui dua tahap yaitu: a). penyebaran angket sebelum dilakukannya tindakan dan b). penyebaran angket setelah dilakukan kegiatan. Dari angket tersebut diperoleh hasil rata-rata sebagai berikut:

Angket Pra Tindakan	2, 331
Angket Setelah Tindakan	3, 542

Presentase Efektifitas Tindakan

$$\frac{2,331}{4000} \times 100\% = 0,58\%$$

$$\frac{3,542}{4000} \times 100\% = 0,89\%$$

Angket disebar oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan sikap multikultural umat. Dengan melihat presentase efektifitas tindakan melalui angket pratindakan dan setelah tindakan menunjukkan angka kenaikan yang cukup besar yaitu

0,31%.

Kegiatan latihan seni karawitan Buddhis yang dilakukan sebagai bentuk media pertemuan antarumat Buddha di Desa Jlegong memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam kehidupan sikap multikultural umat. Setidaknya telah terjalin kerukunan antarumat Buddha dari tiga sekte dan munculnya beberapa kegiatan baru yang berawal dari adanya kegiatan seni karawitan Buddhis. Hasil wawancara dan perolehan data melalui angket, menunjukkan adanya peningkatan sikap multikultural umat.

Pada awalnya, tanggapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat Buddhis dari masing-masing sekte tidak sama. Beberapa orang sangat mendukung rencana kegiatan latihan seni karawitan Buddhis, akan tetapi ada juga yang memandang sebelah mata. Namun seiring berjalannya kegiatan latihan karawitan, sikap yang negatif hilang dan berubah menjadi antusiasme yang tinggi. Tidak sedikit kegiatan yang justru berasal dari aspirasi orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat Buddhis. Peneliti melihat adanya perubahan sikap dari tokoh-tokoh umat Buddha yang pada awalnya mempunyai pemikiran yang tertutup dan bersifat kaku, sekarang sudah mulai terbuka.

Peneliti juga melihat adanya peningkatan sikap multikultural umat berdasarkan dari data angket, dimana peneliti menyajikan angket yang berisi 20 butir soal yang semua butir soalnya berisi pertanyaan positif.

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

Soal-soal yang disajikan bertujuan untuk menilai semangat, disiplin, toleransi, dan keaktifan umat Buddha. Peningkatan terlihat dari hasil data yang diperoleh dari angket pertama yang dibagikan kepada 50 responden sebelum dilakukannya tindakan. Butir soal 1-5 untuk melihat semangat umat, butir soal 6-10 untuk mengetahui disiplin umat, butir soal 11-15 untuk mengetahui toleransi umat dan butir soal 16-20 untuk mengetahui keaktifan umat.

Dari masing-masing soal terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan latihan seni karawitan Buddhis membawa peningkatan sikap pendidikan multikultural umat Buddha di Desa Jlegong. Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa sikap umat yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Berikut adalah skala dalam mengukur keberhasilan tindakan.

- Angka 1 = Tidak memuaskan
- Angka 2 = Kurang memuaskan
- Angka 3 = Memuaskan
- Angka 4 = Sangat memuaskan

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata perolehan jawaban butir soal untuk angket sebelum tindakan menunjukkan angka 2,331 jika diukur menggunakan skala tergolong kurang memuaskan. Sedangkan rata-rata perolehan jawaban butir soal untuk angket setelah tindakan menunjukkan angka 3,542. Angka ini menunjukkan peningkatan peningkatan dan jika diukur dengan menggunakan skala

tergolong sudah memuaskan. Data yang diperoleh dari penyebaran angket ini bukan satu-satunya data untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan, tetapi diperkuat dengan data yang didapat dari pengamatan maupun wawancara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Kegiatan Seni Karawitan Buddhis untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Multikultural Umat Buddha Desa Jlegong (Penelitian ini Berbasis *Participatory Action Research*)”, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman pendidikan multikultural melalui kegiatan latihan seni karawitan Buddhis yakni kerukunan antarumat. Peningkatan pemahaman tentang pendidikan multikultural ditunjukkan dengan perubahan pola kebiasaan masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong melalui berbagai kegiatan. Kegiatan yang sebelumnya sudah lama berhenti maupun yang sebelumnya belum ada kemudian diadakan. Pola kebiasaan umat Buddha di Desa Jlegong ini menjadi salah satu bentuk semangat dan kerukunan umat.

Kerukunan antarumat ditunjukkan melalui beberapa sikap seperti saling menghormati, gotong royong, kedisiplinan, dan menerima adanya perbedaan. Sebagai wujud peningkatan ini telah dilakukan berbagai kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan diadakannya kegiatan latihan seni karawitan

Buddhist Karawitan Art Activities to Improve the Understanding of the Multicultural Education of Buddhists in Jlegong Village

Buddhis diantaranya puja bakti rutin, sekolah minggu, anjangsana, lomba sekolah minggu dan kegiatan pendukung lain yang sebelumnya belum dilaksanakan serta tetap adanya kesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan rekomendasi kepada: (1) Bagi warga masyarakat umat Buddha di Desa Jlegong. Perlunya menjaga kebersinambungan kegiatan latihan seni karawitan Buddhis sehingga, kegiatan ini tidak hanya berlangsung saat dilakukannya penelitian. Kegiatan seni karawitan Buddhis yang ada di Desa Jlegong kemudian mampu menjadi sebuah kegiatan yang mandiri, serta kerukunan yang sudah tercipta akan semakin membawa pada kemajuan umat Buddha di Desa Jlegong dan munculnya generasi-generasi Buddhis baru; dan (2) Bagi Ketua atau pengurus Wihara di Desa Jlegong. Pengurus hendaknya berusaha menjalin kerjasama antarpengurus dari masing-masing sekte, guna menjalin kerukunan dan kerjasama sehingga umat yang dipimpin juga akan mencontoh para pengurusnya. Rekomendasi lain adalah sesegera mungkin untuk dilakukannya pergantian pengurus sehingga, muncul generasi-generasi baru yang dapat membawa pada kemajuan umat Buddha di Desa Jlegong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Waluyo, M.Pd., dan Bapak Sukodoyo, S.Ag., M.Si., serta

Reviewer Jurnal Pencerahan yang telah memberikan saran serta masukan untuk perbaikan artikel ini. Semoga artikel penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memahami pentingnya pemahaman pendidikan multicultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Rondi, Mohammad. (2014). *Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik*, Vol. 7, No. 2. Diakses pada tanggal 14 Januari 2018 pada pukul 19.23 WIB <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ima/jinas/article/view/8872/58pdf>
- Sugiyono. (2013). *Pengertian Wawancara dalam Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Djam'an, Satori. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pengertian Analisis Data*. Bandung: Alfabeta.
- Samiaji Sarosa. 2017. *Siklus Action Research*. Jakarta: Indeks.